



DOI: <https://doi.org/10.38035/rj.v7i5>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Peran Hapsah dalam Melestarikan Batik Merangin 1995-2023

Ari Hermawan¹, Herwandi², Zulqaiyyim³

¹Magister Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, arii.hrmwan@gmail.com

²Magister Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, herwandi@hum.unand.ac.id

³Magister Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, ulqayyimpiliang@gmail.com

Corresponding Author: arii.hrmwan@gmail.com¹

Abstract: *This article discusses the role of Hapsah in preserving Merangin batik from 1995 to 2023 through a historical research approach. Hapsah, through the Hafsah Batik Workshop, made significant contributions to the education and training of young batik artisans, as well as fostering entrepreneurial spirit among the younger generation. This study employs historical methods, including heuristic steps, source criticism, and interpretation, to examine Hapsah's contributions to the development of Merangin batik as a cultural heritage. Additionally, Hapsah collaborated with local governments and communities to promote Merangin batik in traditional events and achieve recognition in the Indonesian Record Museum (MURI) to raise public awareness. This preservation effort has positively impacted local economic empowerment, increasing the MSME sector, tourism, and contributions to the creative economy. Thus, Hapsah has successfully positioned Merangin batik as a cultural symbol that is not only preserved but also economically beneficial to the Merangin community.*

Keywords: *Hapsah, Merangin Batik, Role, Preservation.*

Abstrak: Artikel ini membahas peran Hapsah dalam melestarikan batik Merangin antara tahun 1995 hingga 2023 melalui pendekatan penelitian sejarah. Hapsah, melalui Sanggar Batik Hafsah, berkontribusi signifikan dalam pendidikan dan pelatihan pembatik muda, serta menumbuhkan semangat kewirausahaan di kalangan generasi muda. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan langkah-langkah heuristik, kritik sumber, dan interpretasi untuk mengkaji kontribusi Hapsah dalam mengembangkan batik Merangin sebagai warisan budaya. Selain itu, Hapsah juga berkolaborasi dengan pemerintah daerah dan komunitas setempat, memperkenalkan batik Merangin dalam acara adat, dan mencatatnya dalam Rekor Muri untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Pelestarian ini berdampak positif pada pemberdayaan ekonomi lokal, dengan meningkatnya sektor UMKM, pariwisata, serta kontribusi pada ekonomi kreatif. Dengan demikian, Hapsah telah menjadikan batik Merangin sebagai simbol budaya yang tidak hanya terpelihara, tetapi juga memberi manfaat ekonomi bagi masyarakat Merangin.

Kata Kunci: Hapsah, Batik Merangin, Peranan, Kelestarian.

PENDAHULUAN

Batik adalah salah satu warisan budaya Indonesia yang telah diakui oleh dunia sebagai warisan budaya tak benda sejak 2009. Setiap daerah di Indonesia memiliki kekhasan motif dan filosofi batik yang mencerminkan identitas budaya mereka. Salah satu daerah yang memiliki tradisi batik yang kaya adalah Kabupaten Merangin, yang terletak di Provinsi Jambi. Batik Merangin memiliki ciri khas tersendiri yang tidak hanya berakar pada seni dan keindahan, tetapi juga pada filosofi hidup masyarakat setempat yang begitu kental. Dalam perjalanannya, batik Merangin mengalami berbagai tantangan, salah satunya adalah upaya pelestarian di tengah derasnya arus modernisasi. Salah satu tokoh yang berperan penting dalam menjaga dan mengembangkan batik ini adalah Hapsah, seorang pembatik yang tidak hanya menciptakan karya seni, tetapi juga aktif dalam memperkenalkan dan mendidik generasi muda untuk melestarikan tradisi batik Merangin.

Batik Merangin, yang memiliki keunikan baik dalam motif maupun cara pembuatannya, menjadi identitas budaya yang tak ternilai harganya. Motif-motif batik yang berkembang di Merangin seringkali mengandung nilai-nilai filosofis yang mencerminkan kehidupan sosial, alam, dan budaya masyarakat setempat. Menurut Soeroto, batik bukan hanya sekadar kain, tetapi juga sebuah wujud seni yang memiliki nilai filosofis dan sejarah yang tinggi. Batik Merangin pun tak lepas dari filosofi hidup masyarakat yang memperlihatkan kedalaman makna melalui warna dan motif (Soeroto, 1992).

Di tengah tantangan zaman, pelestarian batik Merangin tidak lepas dari peran Hapsah, seorang tokoh yang dianggap sebagai pelopor dalam upaya melestarikan batik ini. Sejak tahun 1995, Hapsah telah bekerja keras untuk menggali potensi batik lokal dan menjadikannya sebagai identitas budaya yang diakui oleh masyarakat luas. Menurut Kotler dan Keller, peran individu dalam melestarikan budaya lokal sangat penting dalam menciptakan kesadaran dan memperkenalkan warisan tersebut kepada generasi yang lebih muda. Hapsah, dengan kemampuannya dalam mengembangkan teknik pembuatan batik dan memperkenalkan ke masyarakat luas, telah sukses menarik perhatian baik dalam skala lokal maupun nasional (Kotler dan Keller, 2016).

Perjalanan Hapsah dalam mengembangkan industri batik Merangin juga tidak bisa dilepaskan dari dedikasinya dalam memberikan pelatihan dan pendidikan bagi pembatik muda. Pendidikan ini sangat penting agar keterampilan dalam membatik tidak punah dan dapat diteruskan ke generasi berikutnya. Menurut Mulyana, pendidikan budaya melalui seni sangat efektif untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air dan melestarikan budaya lokal. Oleh karena itu, Hapsah berkomitmen untuk tidak hanya menjaga keberlanjutan batik Merangin melalui karya-karya pribadinya, tetapi juga dengan menularkan ilmu kepada generasi muda, agar mereka dapat mengembangkan dan melestarikan seni batik ini di masa depan (Mulyana, 2013).

Kolaborasi Hapsah dengan pemerintah dan komunitas juga menjadi kunci keberhasilan dalam pelestarian batik Merangin. Seiring dengan meningkatnya perhatian terhadap budaya lokal, dukungan dari pemerintah daerah maupun organisasi masyarakat turut berperan dalam mengangkat batik Merangin ke tingkat yang lebih tinggi. Menurut Heider, kerjasama antara individu dengan komunitas dan pemerintah sangat penting dalam menciptakan ekosistem yang mendukung keberlangsungan budaya lokal. Hapsah, sebagai tokoh sentral dalam dunia batik Merangin, telah melakukan berbagai kolaborasi yang tidak hanya memperkenalkan batik ini di tingkat regional dan nasional, tetapi juga membuka pasar yang lebih luas lagi bagi produk batik Merangin (Heider, 2008).

Selain itu, dampak ekonomi dari pelestarian batik Merangin oleh Hapsah juga sangat signifikan. Dengan berkembangnya industri batik lokal, tidak hanya seni dan budaya yang dilestarikan, tetapi juga menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan perekonomian masyarakat, dan memperkenalkan produk lokal ke pasar yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Sen (1999) yang menyatakan bahwa pelestarian budaya lokal dapat

memberikan manfaat ekonomi yang besar bagi masyarakat, asalkan dilakukan dengan pendekatan yang tepat dan melibatkan berbagai pihak terkait (Sen, 1999).

Dalam keseluruhan artikel ini, akan dibahas lebih mendalam mengenai setiap aspek dari peran Hapsah dalam melestarikan batik Merangin, dengan mengacu pada teori-teori dan pandangan dari para ahli dalam bidang budaya, seni, dan ekonomi. Melalui kajian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai upaya pelestarian batik Merangin dan kontribusi besar Hapsah dalam mempertahankan keberlanjutan seni batik yang kaya akan filosofi dan makna budaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah untuk mengkaji peran Hapsah dalam melestarikan batik Merangin antara tahun 1995 hingga 2023. Metode penelitian sejarah dipilih karena fokus penelitian ini adalah untuk menggali dan memahami peristiwa, perkembangan, serta kontribusi Hapsah terhadap pelestarian batik Merangin melalui analisis terhadap fakta sejarah yang ada. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkapkan latar belakang, konteks, dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan batik Merangin serta peran kunci Hapsah dalam mengembangkannya. Seperti yang diungkapkan oleh Luthfi (2015), penelitian sejarah bertujuan untuk memahami suatu peristiwa melalui analisis terhadap sumber-sumber yang ada, baik yang tertulis maupun lisan, serta menafsirkan fakta-fakta tersebut untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai suatu fenomena sejarah. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengikuti langkah-langkah yang sistematis dalam metode sejarah (Luthfi, 2015).

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah mengumpulkan berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber yang dikumpulkan dapat berupa arsip, dokumen resmi, wawancara dengan Hapsah, serta catatan-catatan yang berkaitan dengan perkembangan batik Merangin. Muhammad menyatakan bahwa heuristik adalah tahap pertama dalam penelitian sejarah yang berfokus pada pengumpulan data yang dapat dipercaya dari berbagai sumber, baik sumber primer (misalnya wawancara, arsip, dan dokumen asli) maupun sumber sekunder (misalnya buku, artikel jurnal, dan literatur terkait). Tahap ini penting untuk membangun fondasi yang kuat bagi analisis lebih lanjut mengenai peran Hapsah dalam melestarikan batik Merangin (Muhammad, 2018).

Setelah sumber-sumber dikumpulkan, langkah berikutnya adalah melakukan kritik sumber, yang bertujuan untuk menilai keotentikan dan kredibilitas informasi yang diperoleh. Dalam penelitian ini, kritik sumber akan dilakukan terhadap arsip, wawancara, dan dokumen yang telah dikumpulkan untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh benar dan sah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Slamet, kritik sumber adalah tahap kedua dalam penelitian sejarah yang bertujuan untuk memverifikasi keaslian sumber dan memastikan bahwa sumber yang digunakan tidak mengandung bias atau informasi yang keliru. Dengan langkah ini, penelitian ini dapat memastikan bahwa narasi yang dihasilkan akurat dan dapat dipertanggungjawabkan (Slamet, 2012).

Interpretasi atau penafsiran adalah proses menganalisis dan menafsirkan fakta sejarah yang ditemukan selama tahap heuristik dan kritik sumber. Peneliti akan menganalisis peran Hapsah dalam pelestarian batik Merangin dengan memeriksa bagaimana kebijakan dan tindakan yang diambil oleh Hapsah berkontribusi terhadap perkembangan batik tersebut. Ardianto menjelaskan bahwa tahap ini penting untuk memahami makna di balik peristiwa sejarah dan menghubungkannya dengan konteks sosial dan budaya pada saat itu. Dalam hal ini, penafsiran akan menggali lebih dalam bagaimana kontribusi Hapsah dalam menjaga keberlanjutan batik Merangin tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai identitas dan simbol kebanggaan masyarakat Merangin (Ardianto, 2016).

Langkah terakhir adalah penulisan hasil penelitian. Penulisan ini akan disusun dengan merujuk pada interpretasi yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya, dengan menyusun

narasi yang jelas dan sistematis mengenai peran Hapsah dalam pelestarian Batik Merangin. Sejarah (2013) mengemukakan bahwa historiografi adalah proses menulis hasil penelitian sejarah secara objektif, dengan menyajikan fakta dan interpretasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Penulisan ini akan memperlihatkan betapa pentingnya peran Hapsah dalam memelihara dan mengembangkan batik Merangin sebagai warisan budaya yang harus dijaga kelestariannya.

Selain itu, penting untuk mengaitkan penelitian ini dengan teori pelestarian budaya yang lebih luas. Pelestarian budaya tidak hanya berfokus pada perlindungan terhadap warisan fisik, tetapi juga terhadap nilai-nilai dan praktik budaya yang terkandung di dalamnya. Menurut Smith, pelestarian budaya harus dilakukan dengan memperhatikan konteks sosial dan perkembangan zaman, agar budaya tersebut tetap relevan dan hidup di tengah masyarakat. Dalam hal ini, peran Hapsah dapat dilihat sebagai contoh nyata bagaimana pelestarian batik Merangin dilakukan dengan pendekatan yang adaptif terhadap dinamika zaman, tanpa mengurangi nilai-nilai kultural yang terkandung di dalamnya. Dengan melibatkan generasi muda dan mengedukasi masyarakat tentang pentingnya batik Merangin, Hapsah turut berkontribusi dalam menjaga agar warisan budaya ini tetap berkembang dan dihargai oleh berbagai kalangan, baik di tingkat lokal maupun nasional (Smith, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengenalan Batik Merangin: Sebuah Tinjauan Sejarah

Batik Merangin, meskipun relatif baru jika dibandingkan dengan tradisi batik dari daerah lain di Indonesia, telah berhasil mengukir jejaknya dalam dunia kerajinan kain tradisional. Batik ini lahir dan berkembang di Kabupaten Merangin, yang terletak di Provinsi Jambi, sejak tahun 1995. Munculnya batik Merangin tidak lepas dari peran penting Sanggar Batik Hafsah yang terletak di Merangin, Jambi. Kehadiran sanggar ini menjadi tonggak awal pergerakan dalam melestarikan dan mengembangkan batik Merangin sebagai bagian dari kebudayaan lokal. Menurut Dr. Arief B. Santoso, seorang pakar budaya dan seni dari Universitas Indonesia, Batik Merangin merupakan contoh bagaimana seni tradisional bisa bertahan dan berkembang jika ada dukungan dari pemerintah dan masyarakat setempat. Pelatihan dan pemberdayaan yang dilakukan oleh Sanggar Batik Hafsah menjadi faktor kunci dalam mengembangkan potensi daerah dalam kerajinan batik (Santoso, 2010).

Pencetus dari lahirnya Sanggar Batik Hafsah adalah sebuah rencana dari Bupati Merangin yang didukung oleh Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Kabupaten Merangin. Pada tahun 1995, mereka menginisiasi pelatihan batik yang diikuti oleh 40 peserta yang berasal dari berbagai kecamatan di Kabupaten Merangin. Pelatihan ini tidak hanya bertujuan untuk mengenalkan batik kepada masyarakat, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan dan menciptakan peluang ekonomi bagi warga setempat. Mereka yang berhasil meraih peringkat pertama dalam pelatihan ini diberi kesempatan untuk mengikuti pelatihan di tingkat kabupaten, provinsi, bahkan nasional. Hal ini menjadi langkah awal bagi beberapa peserta untuk menjadi pengusaha dan perajin batik Merangin yang sukses (Wawancara Hapsah, 10 Desember 2024).

Sanggar Batik Hafsah terus berkembang hingga kini, menjadi simbol keberhasilan dalam melestarikan dan mempromosikan batik Merangin. Sebagai salah satu inisiatif lokal yang melibatkan masyarakat secara langsung, sanggar ini tidak hanya berperan dalam bidang ekonomi, tetapi juga dalam memupuk rasa kebanggaan dan kecintaan terhadap budaya lokal. Batik Merangin yang diproduksi di sanggar ini kini dikenal dengan keunikan motif dan warna yang mencerminkan kearifan lokal, serta menjadi daya tarik bagi para wisatawan maupun penggemar seni batik.

Sebagai seorang ahli budaya, Prof. Dr. Siti Wulandari dari Universitas Jambi menambahkan, "Batik Merangin mencerminkan ciri khas lokal yang sangat kuat. Melalui motif dan warnanya, batik ini menjadi representasi budaya masyarakat Merangin yang kaya

akan tradisi dan nilai-nilai kehidupan.” Penerimaan masyarakat terhadap batik Merangin semakin meningkat, tak hanya sebagai produk kerajinan, namun juga sebagai simbol identitas budaya daerah yang terus dilestarikan (Wulandari, 2012).

Peran Hapsah sebagai pendiri Sanggar Batik Hafsah sangat vital dalam perjalanan perkembangan batik Merangin. Sebagai sosok yang visioner, Hapsah mampu mengubah batik Merangin dari sebuah ide menjadi sebuah produk yang memiliki nilai jual tinggi. Di bawah bimbingannya, batik Merangin berkembang menjadi simbol kebudayaan yang terus hidup dan diterima oleh masyarakat luas. Dalam perkembangannya, Sanggar Batik Hafsah tidak hanya fokus pada aspek produksi, tetapi juga mengembangkan pelatihan dan pemberdayaan masyarakat agar semakin banyak orang yang memahami serta menguasai keterampilan batik.

Batik Merangin kini tidak hanya menjadi produk kerajinan tangan, tetapi juga simbol identitas masyarakat Merangin. Keberhasilannya tidak lepas dari ketekunan dan perjuangan Hapsah dalam mempertahankan dan mengembangkan warisan budaya ini. Sanggar Batik Hafsah telah membuktikan bahwa dengan dedikasi dan kerja keras, sebuah karya seni tradisional seperti batik dapat bertahan dan berkembang di era modern.



Gambar 1. Surat keterangan pelatihan batik tahun 1995 (arsip pribadi Hapsah)

Ciri Khas, Motif dan Filosofi Batik Merangin

Batik Merangin, dengan segala keunikan dan kekayaan motifnya, menggambarkan kedalaman filosofi dan nilai-nilai budaya yang diwariskan turun-temurun oleh masyarakat setempat. Motif batik ini tidak hanya memiliki keindahan estetika, tetapi juga mengandung makna mendalam yang berkaitan dengan kehidupan sosial, budaya, dan kepercayaan masyarakat Merangin. Sebagaimana diungkapkan oleh Sunaryo, “Motif merupakan unsur pokok sebuah ornamen. Melalui motif, tema atau ide dasar sebuah ornamen dapat dikenali karena perwujudannya seringkali berasal dari bentuk-bentuk alam atau representasi alam yang kasatmata.” Dalam hal ini, Batik Merangin tidak terlepas dari pengaruh alam dan kehidupan masyarakatnya, yang diwujudkan dalam beragam motif yang kaya akan simbolisme (Sunaryo, 2009:14).

Motif flora, fauna, dan geometris dalam batik Merangin

Batik Merangin memiliki beberapa motif yang dikelompokkan berdasarkan unsur alam, baik flora, fauna, maupun bentuk geometris. Menurut Eswendi dalam Wulandari (2012:17-18), “Bentuk dasar motif dan ragam hias dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar, yaitu motif ragam hias geometris, bentuk alam mencakup flora dan fauna, serta motif ragam hias berbagai bentuk.” Dalam batik Merangin, motif flora seperti *sidingin* dan *sitawa*, fauna seperti *elang berantai* dan *burung kuau*, serta motif geometris seperti *rumah tuo* dan *sarjunai merangkum batu* mencerminkan hubungan erat antara manusia dengan alam sekitar mereka (Wulandari, 2012:17-18).

Sebagai contoh, motif *elang berantai* adalah stilasi dari anatomi tubuh burung elang, yang menggambarkan hubungan erat antara manusia dan alam. Menurut Erwin, “Setiap motif batik memiliki makna filosofis. Makna-makna tersebut menunjukkan kedalaman pemahaman

terhadap nilai-nilai lokal.” Motif ini mengangkat sejarah Desa Kungkai Merangin dua abad yang lalu, menceritakan tentang pendekar yang memiliki elang sebagai teman setia. Elang yang terikat dengan rantai emas pada kakinya merupakan simbol kasih sayang dan kesetiaan. Motif *burung kua*, yang memiliki pengulangan motif sayap, juga memiliki makna simbolis yang mendalam, yaitu ajakan untuk menjaga dan melestarikan satwa Merangin, yang kini mulai langka akibat penebangan hutan (Erwin, 2008:120).

Filosofi dan makna dalam setiap motif batik Merangin

Dalam batik Merangin, setiap motif juga mencerminkan nilai-nilai budaya dan filosofi yang telah lama dipegang oleh masyarakat setempat. Sebagai contoh, motif *sidingin* yang merupakan stilasi dari daun *sidingin* atau cocor bebek, melambangkan pengobatan tradisional yang digunakan oleh orang-orang tua di Merangin. Menurut Muhajirin, “Keberadaan seni kriya selalu berkaitan dengan pemenuhan fungsi-fungsi tertentu, baik fungsi personal, sosial, maupun fisik. Fungsi-fungsi ini saling bersinergi sebagai satu kesatuan yang utuh.” Dalam hal ini, motif *sidingin* tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga melambangkan keberagaman fungsi seni dalam kehidupan masyarakat, mulai dari pemenuhan kebutuhan pribadi hingga sosial (Muhajirin, 2010:5).

Motif *sitawa*, yang terinspirasi oleh tanaman obat Dlingo, juga mencerminkan tradisi pengobatan alami yang telah ada sejak lama di Merangin. Di sini, batik tidak hanya berfungsi sebagai pakaian, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan pengetahuan tradisional kepada generasi muda. Sebagaimana yang terdapat dalam KBBI, “Bermakna berarti mempunyai arti penting yang dalam.” Motif *sitawa* mengandung makna penting dalam melestarikan warisan pengobatan tradisional yang masih digunakan oleh masyarakat Merangin hingga kini (KBBI, 2007:703).

Motif geometris dan warisan budaya lokal

Motif geometris seperti *rumah tuo* dan *sarjunai merangkum batu* menggambarkan pengaruh arsitektur tradisional Merangin. Motif *rumah tuo* merupakan penyederhanaan dari bentuk rumah adat di Rantau Panjang, sebuah daerah dengan sejarah panjang di Merangin. Rumah-rumah tradisional ini, yang masih ada hingga kini, menggambarkan kehidupan sosial masyarakat yang erat dengan alam. Batik Merangin, melalui motif ini, turut melestarikan dan memperkenalkan warisan budaya tersebut kepada publik.

Muhajirin menjelaskan lebih lanjut, “Bentuk benda dari segi unsur maupun organisasinya haruslah memperlihatkan fungsi yang optimal, sehingga keindahan sebuah benda bukan hanya ditentukan oleh dekorasinya saja, tetapi juga oleh fungsinya.” Dalam konteks batik Merangin, motif *sarjunai merangkum batu* mengandung filosofi tentang keteguhan dan kekuatan, sebagaimana yang diilustrasikan dalam ukiran kayu rumah adat di Jangkat, Merangin. Ukiran ini menggambarkan keteguhan pendirian, yang dalam budaya Merangin diartikan sebagai prinsip hidup untuk tetap teguh pada keyakinan (Muhajirin, 2010:5).

Batik Merangin sebagai identitas budaya

Melalui berbagai motif yang kaya akan simbolisme, Batik Merangin bukan hanya menjadi produk seni, tetapi juga simbol identitas budaya masyarakat Merangin. Motif *biduk amo*, yang terinspirasi oleh perahu hias yang digunakan oleh anak-anak raja, mengandung makna penting tentang sejarah dan kehidupan sosial masyarakat Merangin. Perahu yang dulu digunakan sebagai alat transportasi ini kini menjadi simbol dari kehidupan masyarakat Merangin yang selalu berkembang dan bergerak maju. Batik Merangin, dalam hal ini, berfungsi tidak hanya sebagai pakaian, tetapi juga sebagai alat untuk mempertahankan dan memperkenalkan nilai-nilai sejarah kepada generasi mendatang (Wawanacara Hapsah, 10 Desember 2024).



Gambar 2. Motif Elang Berantai



Gambar 3. Motif Burung Kuau



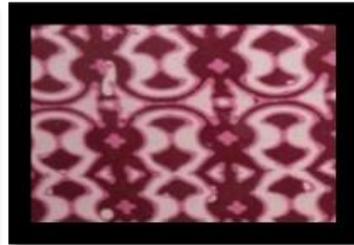
Gambar 4. Motif Sidingin



Gambar 5. Motif Sitawa



Gambar 6. Motif Rumah Tuo



Gambar 7. Motif Sarjunai Merangkum Batu



Gambar 8. Motif Biduk Amo



Gambar 9. Motif Elang Berantai

Mengenal Hapsah: Tokoh Kunci dalam Pelestarian Batik Merangin **Peran Hapsah dalam pendidikan dan pelatihan pembatik muda**

Sejak pertama kali didirikan pada tahun 1995, Sanggar Batik Hapsah yang dipelopori oleh Hapsah, memiliki peran krusial dalam melestarikan dan mengembangkan Batik Merangin. Salah satu kontribusi utamanya adalah dalam pendidikan dan pelatihan pembatik muda, baik di tingkat sekolah menengah atas (SMA) maupun perguruan tinggi di Kabupaten Merangin. Hapsah dengan tekun melibatkan berbagai kalangan, termasuk pelajar dan mahasiswa, untuk mengenal, mempelajari, dan mengaplikasikan teknik batik yang khas dari daerah Merangin. Hal ini sejalan dengan pendapat Muhajirin (2010:5) yang menyatakan, “Seni kriya tidak hanya terkait dengan keindahan, tetapi juga berkaitan dengan fungsi sosial dalam mendidik generasi muda tentang warisan budaya” (Muhajirin, 2010:15).

Pada tingkat SMA, Hapsah berperan dalam memperkenalkan dan mengajarkan batik Merangin sebagai bagian dari pendidikan keterampilan. Kerjasama dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Merangin dan berbagai sekolah di kota Bangko, memungkinkan pelatihan batik di

sekolah-sekolah untuk dilaksanakan. Program pelatihan ini melibatkan siswa sebagai peserta aktif dalam menciptakan karya batik yang mengangkat motif lokal. Menurut Sunaryo “Pendidikan seni adalah sebuah cara untuk memperkenalkan identitas budaya yang berharga kepada generasi muda, agar mereka bisa memahami makna dan nilai yang terkandung dalam karya seni tersebut” (Sunaryo, 2009:14).

Dalam pelatihan batik di SMA, para siswa diajarkan teknik dasar membatik, mulai dari menggambar motif, mencelupkan kain, hingga proses pewarnaan dan penyelesaian batik. Melalui proses ini, mereka tidak hanya memperoleh keterampilan praktis, tetapi juga pembelajaran tentang nilai-nilai budaya lokal yang terkandung dalam setiap motif batik Merangin. Sebagai contoh, motif *elang berantai* yang mengandung makna tentang kesetiaan dan keberanian, menjadi pelajaran bagi siswa untuk mengembangkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Tidak hanya di sekolah menengah, Hapsah juga memperluas jangkauannya ke kalangan mahasiswa Universitas Merangin. Dengan mendirikan program pelatihan batik di kampus, Hapsah memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk lebih mendalami teknik dan filosofi di balik Batik Merangin. Menurut Eswendi dalam Wulandari “Pendidikan seni di perguruan tinggi harus mampu menghubungkan antara keahlian teknis dan pemahaman mendalam terhadap konteks sosial dan budaya dari karya seni tersebut.” Di Universitas Merangin, para mahasiswa tidak hanya belajar teknik membatik, tetapi juga mempelajari sejarah dan filosofi yang terkandung dalam setiap motif, sehingga mereka bisa mengaplikasikan batik Merangin dalam konteks modern tanpa kehilangan esensinya sebagai warisan budaya (Wulandari, 2012:17-18).

Pelatihan batik di Universitas Merangin sering kali dikemas dalam bentuk workshop atau seminar yang dihadiri oleh praktisi batik serta akademisi. Hapsah, yang berperan sebagai pengajar dan praktisi, berbagi pengalamannya dalam membimbing mahasiswa untuk menciptakan karya-karya batik yang relevan dengan kebutuhan zaman tanpa meninggalkan unsur tradisional. Dengan pendekatan ini, batik Merangin dapat terus berkembang dan diterima oleh generasi muda sebagai bagian dari kehidupan mereka, baik dalam busana sehari-hari maupun dalam kegiatan seni lainnya.

Selain memberikan pelatihan teknis, Hapsah juga mengajarkan nilai kewirausahaan kepada para peserta pelatihan batik muda. Agar nantinya banyak dari mereka yang kemudian menjadi pengusaha batik atau membuka usaha terkait dengan produk batik khas Merangin. Dalam konteks ini, batik Merangin tidak hanya menjadi warisan budaya yang dilestarikan, tetapi juga sebagai peluang ekonomi yang memberikan manfaat bagi masyarakat lokal. Dalam KBBI (2007:703), “Wirausaha adalah seseorang yang berani mengambil risiko dan peluang dalam menciptakan inovasi dalam berbisnis”. Hapsah telah menginspirasi banyak anak muda untuk mengembangkan usaha batik, baik di tingkat lokal maupun nasional, yang pada akhirnya turut meningkatkan perekonomian masyarakat Merangin (KBBI, 2007:703).



Gambar 10. Wokshop di perguruan tinggi (arsip pribadi Hapsah)

Kolaborasi Hapsah dengan pemerintah dan komunitas dalam pelestarian batik Merangin

Dalam upaya melestarikan Batik Merangin, Hapsah telah melakukan berbagai kolaborasi dengan pemerintah daerah serta komunitas setempat, yang memberikan dampak signifikan terhadap pengembangan dan pemeliharaan warisan budaya ini. Kolaborasi ini sangat penting karena melibatkan berbagai pihak untuk menjaga dan memperkenalkan batik Merangin kepada masyarakat luas, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya lokal. Hal ini sesuai dengan pendapat Sunaryo yang menyatakan, “Upaya pelestarian budaya tradisional memerlukan kerjasama yang erat antara pihak-pihak yang berkompeten, termasuk pemerintah, masyarakat, dan komunitas budaya” (Sunaryo, 2009:14).

Salah satu langkah penting yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Merangin dalam melestarikan batik Merangin adalah melalui pencatatan batik Merangin dalam Rekor Muri. Pada 29 September 2022, pemerintah Kabupaten Merangin mengadakan parade batik Merangin yang melibatkan Aparatur Sipil Negara (ASN) dalam rangka memecahkan rekor. Kegiatan ini diadakan dengan longmars di depan jalur dua, tepatnya di depan kantor Bupati Kabupaten Merangin. Menurut Teguh/Kominfo (2022), “acara ini bertujuan untuk memperkenalkan batik Merangin lebih luas lagi kepada masyarakat dan sebagai simbol kekayaan budaya daerah”. Sunaryo menjelaskan bahwa “motif dan bentuk batik sebagai warisan budaya memiliki peran penting dalam membangun identitas daerah dan memperkenalkan ke dunia luar”. Pencatatan dalam Rekor Muri ini juga berdampak pada peningkatan popularitas batik Merangin, yang semakin dikenal sebagai bagian dari budaya lokal yang harus dijaga kelestariannya. Dengan melibatkan ASN, pemerintah tidak hanya menyosialisasikan batik sebagai produk budaya, tetapi juga membangkitkan kebanggaan masyarakat terhadap warisan budaya lokal (Sunaryo, 2009:14).

Pada tahun 2023, parade batik Merangin kembali digelar untuk menyambut ulang tahun Kabupaten Merangin. Kegiatan ini menunjukkan komitmen pemerintah dalam mempertahankan dan mempromosikan batik sebagai bagian dari identitas budaya daerah. Parade ini melibatkan berbagai lapisan masyarakat, termasuk siswa, mahasiswa, dan warga setempat. Hal ini menunjukkan bahwa Batik Merangin telah diterima dan dihargai sebagai simbol budaya yang menyatukan masyarakat, seperti yang dikatakan oleh Wulandari, “Batik adalah representasi dari identitas budaya yang harus dijaga kelestariannya melalui berbagai kegiatan kolaboratif antara masyarakat dan pemerintah” (Wulandari, 2012:17-18).

Selain itu, batik Merangin juga sering digunakan oleh Bujang Upik Merangin dalam menyambut tamu besar dari luar kabupaten, yang menjadi simbol kehormatan dan sambutan hangat dari masyarakat. Dalam acara resmi seperti ini, Batik Merangin menjadi bagian integral dari upacara adat dan menunjukkan pengakuan terhadap keunikan budaya Merangin. Penggunaan batik Merangin oleh Bujang Upik juga melibatkan tengkuluk dan rok sebagai bagian dari pakaian adat wanita Melayu yang digunakan dalam acara tersebut (Wawancara Hapsah, 10 Desember 2024).

Selain dalam acara formal, batik Merangin juga digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat. Banyak wanita yang menggunakan batik Merangin sebagai kain atau tengkuluk, terutama pada saat-saat tertentu seperti acara pernikahan dan kegiatan adat. Dalam tradisi pernikahan, batik Merangin digunakan sebagai hantaran, yang melambangkan hubungan yang kuat antara dua keluarga yang akan bersatu. Hal ini sejalan dengan pendapat Erwin (2008:120), yang menyatakan bahwa batik tidak hanya merupakan karya seni, tetapi juga memiliki makna filosofis yang mendalam yang menunjukkan kekuatan ikatan budaya dalam masyarakat (Erwin, 2008:120).



Gambar 11. Parade batik tahun 2023



Gambar 12. Bujang Upik Merangin 2022

Pelestarian batik Merangin melalui tradisi dan upacara adat

Batik Merangin juga berperan dalam memperkuat tradisi dan budaya setempat, seperti yang terlihat pada penggunaan batik sebagai tirai penghias dalam acara adat di Desa Kungkai. Tirai pengantin yang menggunakan batik Merangin ini dipelopori oleh Hapsah dan menjadi simbol kebanggaan masyarakat Kungkai. Batik Merangin ini telah mendapat pengakuan sebagai warisan budaya tak benda yang dilindungi. Hapsah berperan besar dalam mempertahankan penggunaan batik dalam berbagai upacara adat, termasuk dalam tarian khas Merangin, yang juga mengenakan batik Merangin sebagai bagian dari kostumnya. Hal ini sesuai dengan pandangan Sunaryo (2009:14) yang menekankan bahwa “Batik sebagai warisan budaya tak benda memiliki potensi besar dalam memperkaya tradisi lokal, terutama ketika diintegrasikan dengan praktik budaya yang ada di masyarakat” (Sunaryo, 2009:14).



Gambar 13. Tirai Pengantin, Hapsah sebagai pelestari

Dampak ekonomi dari pelestarian batik Merangin oleh Hapsah

Pelestarian batik Merangin oleh Hapsah berdampak langsung pada pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal. Hapsah tidak hanya berfokus pada pembuatan batik sebagai bentuk seni, tetapi juga menjadikannya sebagai sumber pendapatan yang berkelanjutan bagi para perajin batik di Kabupaten Merangin. Menurut pendapat Ekonom dan Ahli Pembangunan, Suyanto (2019), pemberdayaan ekonomi berbasis kearifan lokal seperti batik dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hapsah telah membuka peluang bagi masyarakat sekitar untuk terlibat dalam proses pembuatan batik, baik dalam tahap produksi maupun pemasaran. Para perajin batik Merangin mendapatkan pelatihan keterampilan, serta akses pasar yang lebih luas melalui produk batik yang dikelola oleh Hapsah (Suyanto, 2019).

Pelestarian batik ini juga menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat, baik yang terlibat langsung dalam produksi batik maupun yang bekerja di sektor pendukung seperti penjual kain, pewarna alami, serta tenaga pemasaran. Hapsah, dengan visi dan misinya, telah

berhasil menghubungkan produk batik Merangin dengan pasar yang lebih luas, yang sebelumnya hanya dikenal di tingkat lokal.

Batik Merangin yang dipelopori oleh Hapsah juga berdampak pada sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di daerah tersebut. Melalui pelestarian dan pengembangan batik, Hapsah telah menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan UMKM. Batik Merangin yang diproduksi oleh Hapsah tidak hanya menjadi produk lokal yang diminati, tetapi juga berkembang menjadi produk unggulan yang memiliki daya saing di pasar nasional. Hal ini, menurut ahli ekonomi industri, Jati Prasetyo (2020), memberikan peluang besar bagi pelaku UMKM untuk berkembang, memperluas jaringan pasar, dan meningkatkan pendapatan mereka (Jati Prasetyo, 2020).

Dengan berkembangnya batik Merangin, banyak pelaku UMKM di sektor terkait seperti industri fashion dan kerajinan tangan yang mengambil inspirasi dan memanfaatkan batik Merangin dalam produk mereka. Ini membawa dampak positif terhadap sektor ekonomi lokal, karena produk-produk ini meningkatkan daya saing daerah dan turut berkontribusi pada ekonomi kreatif Indonesia. Selain itu, penambahan peluang pasar ini juga memberikan stabilitas ekonomi bagi para pelaku UMKM, karena mereka mendapatkan akses yang lebih luas terhadap pasar yang sebelumnya sulit dijangkau.

Salah satu dampak ekonomi yang signifikan dari pelestarian batik Merangin oleh Hapsah adalah peningkatan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif. Batik Merangin yang semakin terkenal, telah menarik perhatian wisatawan yang ingin menyaksikan langsung proses pembuatan batik tradisional ini. Seiring berkembangnya popularitas batik Merangin, sektor pariwisata di Kabupaten Merangin juga mengalami kemajuan. Dalam kajian pariwisata oleh Sutanto dan Firdaus (2021), mereka menyebutkan bahwa produk budaya seperti batik dapat menjadi daya tarik wisata yang meningkatkan kunjungan wisatawan domestik dan internasional. Hapsah, sebagai figur utama dalam pengembangan batik Merangin, turut menciptakan peluang baru bagi pengusaha hotel, restoran, dan penyedia jasa wisata yang menjual paket wisata budaya yang terkait dengan batik Merangin (Sutanto dan Firdaus, 2021).

Pelestarian batik Merangin juga berkontribusi pada perkembangan sektor ekonomi kreatif di Indonesia. Batik, sebagai bagian dari budaya Indonesia, telah menjadi salah satu komoditas ekonomi kreatif yang mendunia. Keberhasilan Hapsah dalam memperkenalkan batik Merangin tidak hanya berdampak pada sektor pembuatan batik, tetapi juga pada sektor seni, desain, dan fashion yang semakin berkembang. Keterlibatan para desainer muda dalam mengolah batik Merangin ke dalam produk fashion yang lebih modern juga turut mendukung pertumbuhan sektor ekonomi kreatif yang lebih luas.

Salah satu sisi menarik dari pelestarian batik Merangin oleh Hapsah adalah dampaknya terhadap pemberdayaan perempuan di daerah tersebut. Sebagian besar perajin batik Merangin adalah perempuan, dan melalui program pelatihan yang dilaksanakan oleh Hapsah, mereka diberikan kesempatan untuk meningkatkan keterampilan dan menghasilkan pendapatan tambahan. Menurut penelitian oleh Mulyati (2018), pemberdayaan perempuan dalam industri kerajinan dapat meningkatkan kualitas hidup mereka dan memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian rumah tangga. Pelatihan yang diberikan oleh Hapsah memungkinkan perempuan untuk mandiri secara ekonomi dan membantu mereka memperoleh penghasilan dari hasil karya mereka (Mulyati, 2018).

Selain itu, dengan menjadi bagian dari produksi batik, perempuan di Merangin juga memperoleh posisi yang lebih kuat dalam struktur sosial dan ekonomi masyarakat. Keterlibatan mereka dalam industri batik Merangin mengubah persepsi mengenai peran perempuan dalam ekonomi lokal dan berkontribusi pada pengurangan kesenjangan gender di wilayah tersebut. Pelestarian batik Merangin oleh Hapsah dari tahun 1995 hingga 2023 telah memberikan dampak ekonomi yang signifikan terhadap masyarakat Merangin. Dengan memberdayakan masyarakat lokal, mendukung UMKM, meningkatkan sektor pariwisata,

serta memperkuat peran perempuan, Hapsah telah memberikan kontribusi yang sangat berharga bagi perekonomian daerah dan Indonesia. Melalui upaya ini, batik Merangin tidak hanya menjadi simbol kebanggaan budaya, tetapi juga menjadi sumber daya ekonomi yang memberi manfaat jangka panjang bagi masyarakat.



Gambar 14. Pelatihan pemasaran produk batik oleh Hapsah tahun 2023

KESIMPULAN

Peran Hapsah dalam melestarikan batik Merangin 1995-2023 menunjukkan kontribusi besar Hapsah dalam pelestarian dan pengembangan batik Merangin melalui berbagai aspek, baik pendidikan, kewirausahaan, kolaborasi dengan pemerintah dan komunitas, serta dampak ekonominya. Sejak 1995, Hapsah telah mendirikan Sanggar Batik Hapsah yang memainkan peran kunci dalam mengajarkan teknik batik kepada generasi muda, baik di tingkat SMA maupun perguruan tinggi. Program pelatihan ini tidak hanya mengajarkan keterampilan praktis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya dan filosofi dalam setiap motif batik Merangin. Selain itu, Hapsah juga menumbuhkan semangat kewirausahaan di kalangan muda.

Kolaborasi dengan pemerintah daerah dan komunitas setempat turut mendukung pelestarian batik Merangin. Salah satunya melalui pencatatan batik Merangin dalam Rekor Muri, yang meningkatkan popularitas dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan warisan budaya ini. Batik Merangin kini tidak hanya digunakan dalam acara adat dan formal, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, memberikan dampak positif pada perekonomian lokal.

Hapsah juga berperan dalam memberdayakan perempuan di Kabupaten Merangin, dengan memberikan pelatihan keterampilan yang mendukung kemandirian ekonomi mereka. Dampak ekonomi dari pelestarian batik Merangin ini meliputi pemberdayaan UMKM, peningkatan sektor pariwisata, dan kontribusi pada sektor ekonomi kreatif Indonesia. Melalui upaya ini, batik Merangin tidak hanya menjadi simbol budaya, tetapi juga sumber daya ekonomi yang memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat.

REFERENSI

- Ardianto, A. (2016). *Interpretasi dalam Penelitian Sejarah*. Jakarta: Penerbit Sejarah Indonesia.
- Ardianto, E. (2016). *Metodologi Penelitian Sejarah: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Erwin, H. (2008). *Batik: Warisan Budaya yang Hidup*. Jakarta: Penerbit Alam Budaya.
- Gambar Dokumentasi. Dari Arsip Pribadi Hapsah. 10 Desember 2024. (Wawancara)
- Hapsah. (2024). *Sejarah dan Perkembangan Batik Merangin: Sebuah Pengalaman Pribadi*. Merangin: Sanggar Batik Hapsah. (Wawancara).
- Heider, K. G. (2008). *Social and Cultural Anthropology: A Very Short Introduction*. Oxford University Press.

- Hussain, S. (2014). Historical Research Methods: An Overview. *Journal of Historical Studies*, 5(1), 12-21.
- Ishihara, T. (2009). *Introduction to Historical Methodology*. Tokyo: Japan Publishing.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (2007). *Makna dan Arti dalam Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing Management* (15th ed.). Pearson Education.
- Luthfi, M. (2015). *Metode Penelitian Sejarah: Pengantar dan Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Luthfi, M. (2015). *Teori dan Metode Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Pendidikan.
- Muhajirin, M. (2010). *Fungsi Seni dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Kriya.
- Muhammad, A. (2018). *Heuristik dalam Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Sejarah Nusantara.
- Muhammad, A. (2018). *Metode Penelitian Sejarah: Teknik dan Pendekatan*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyana, D. (2013). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyati, T. (2018). Pemberdayaan Perempuan Melalui Industri Kerajinan Batik. *Jurnal Gender dan Pembangunan*, 6(3), 71-84.
- Prasetyo, J. (2020). Peran UMKM dalam Ekonomi Kreatif Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 12(4), 89-104.
- Santoso, A. B. (2010). *Pengembangan Kerajinan Batik di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Budaya.
- Sejarah, M. (2013). *Historiografi: Penulisan Sejarah yang Objektif*. Surabaya: Universitas Surabaya Press.
- Sejarah, P. (2013). *Historiografi: Teori dan Praktik Menulis Sejarah*. Surabaya: Pustaka Sejarah.
- Slamet, H. (2012). *Kritik Sumber dalam Penelitian Sejarah*. Jakarta: Pustaka Sejarah.
- Slamet, S. (2012). *Dasar-Dasar Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: UGM Press.
- Smith, L. (2006). *Cultural Heritage Preservation: Theory and Practice*. London: Routledge.
- Sunaryo, M. (2009). *Motif dan Ragam Hias Batik: Analisis dan Makna Filosofis*. Jakarta: Penerbit Seni Budaya.
- Sutanto, R., & Firdaus, M. (2021). Peningkatan Sektor Pariwisata Melalui Pelestarian Budaya Lokal. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 18(1), 112-127.
- Suyanto, A. (2019). Pemberdayaan Ekonomi Lokal melalui Pengembangan Kearifan Tradisional. *Jurnal Pembangunan Ekonomi*, 5(2), 45-56.
- Teguh, A. (2022). Pelestarian Batik Merangin dalam Rekor Muri. Kominfo Kabupaten Merangin.
- Wulandari, S. (2012). *Batik dan Tradisi Kultural: Perspektif Budaya Indonesia*. Jambi: Universitas Jambi Press.
- Wulandari, S. (2015). *Batik sebagai Identitas Budaya Lokal: Studi Kasus Batik Merangin*. Jambi: Universitas Jambi Press.